

**FENOMENA PERILAKU *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 1 IMOIRI BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh:
Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

FENOMENA PERILAKU *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 IMOIRI BANTUL

Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku bullying yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.. Subyek penelitian ini adalah 1 orang Guru PJOK dan 6 orang peserta didik yang mendapatkan perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul yang dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2023. Kisi-kisi instrumen penelitian berupa pertanyaan terkait pengetahuan perilaku *bullying*, perilaku *bullying* yang dilihat guru PJOK dan perilaku *bullying* yang dialami korban. Teknik pengumpulan data penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan langsung dengan metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa terdapat bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering terjadi, yaitu bullying secara mental, bullying verbal, dan bullying fisik. Fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul tentunya masih dalam kondisi tidak parah, karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan seperti hingga terluka parah atau bahkan mengancam nyawa.

Kata Kunci : *Perilaku Bullying, PJOK, Peserta Didik*

**PHENOMENON ON THE BULLYING BEHAVIOR IN PHYSICAL
EDUCATION AT SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 IMOIRI,
BANTUL**

Abstract

This research aims to determine the phenomenon of bullying behavior that occurs in Physical Education learning at SMA Negeri 1 Imogiri (Imogiri 1 High School), Bantul.

The research design was a qualitative research method. The research subjects were 1 Physical Education teacher and 6 students who experienced bullying. This research was conducted at SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul in August – October 2023. The research instrument grid consisted of question items related to knowledge of bullying behavior, bullying behavior seen by Physical Education teachers and bullying behavior experienced by victims. Field research data collection techniques were carried out by going directly to the research location to conduct direct observations with the methods were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in the research used the interactive model from Miles and Huberman.

The results of this research found that there are forms of bullying behavior that often occur: mental bullying, verbal bullying, and physical bullying. The phenomenon of bullying behavior that occurs at SMA Negeri 1 Imogiri Bantul is of course still not serious, because the impact does not lead to dangerous behavior such as serious injury or even life-threatening.

Keywords: *Bullying Behavior, Physical Education, Students*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Falah
NIM : 19601241061
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : Fenomena Perilaku *Bullying* Dalam Pendidikan
Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah
Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Maret 2024
Yang Menyatakan,



Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

LEMBAR PERSETUJUAN

**FENOMENA PERILAKU *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 1 IMOGIRI BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI


Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

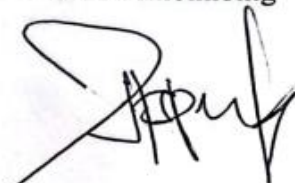
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 20 April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.
NIP. 196706051994031001


Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 196503252005011002

LEMBAR PENGESAHAN

**FENOMENA PERILAKU *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 1 IMOIRI BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

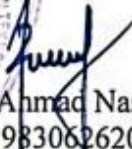
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 30 April 2024

TIM PENGUJI		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		30/4-2024
Dr. Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes. Sekretaris		2/5-2024
Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. Penguji Utama		30-04-2024

Yogyakarta, 30 Juni 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP. 198306262008121002 †

MOTTO

“Ambillah resiko paling besar” - Timothyronald

“Jangan takut. Takut yaitu hal yang paling berbahaya didunia” – Hugh Walpole

“Mencoba dan terluka tidak mungkin lebih buruk bagimu daripada terjebak”

-Eliezer Yudkowsky.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada orang tua saya, Alm. Bapak Fadlan, Ibu Hayati serta kakak saya Umi Fitriah, Khunsul, Supriyanto dan Ahmad Mustaqim yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan yang selalu mereka curahkan untuk kesuksesan dan kelancaran saya.
2. Kepada Linda Melani yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-henti kepadaku.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan pertolongan dan bantuan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Fenomena Perilaku *Bullying* Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul” dapat disusun dengan baik.

Terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Drs. Ngatman, M.Pd., Ketua Departemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membeikan motivasi, bimbingsn dan pengarahan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Bapak/Ibu dosen penguji Tugas Akhir Skripsi yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Kepada Kepala Sekolah dan Guru PJOK SMA Negeri 1 Imogiri Bantul.

6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 30 Juni 2024
Penulis,



Muhammad Nur Falah
NIM. 19601241061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	10
1. Hakikat Perilaku.....	10
2. Hakikat <i>Bullying</i>	23
3. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	35
4. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas.....	50

B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	53
C. Kerangka Berpikir.....	56
D. Pertanyaan Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	60
B. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Partisipan Penelitian.....	61
D. Instrumen Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Keabsahan Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71
B. Pembahasan.....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi Penelitian.....	83
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	62
Tabel 2.	Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	65
Tabel 3.	Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Cakupan Ranah dari PJOK.....	43
Gambar 2.	Kerangka Berpikir.....	59
Gambar 3.	Teknik Analisis data Interaktif Miles dan Huberman.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 2.	Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	92
Lampiran 3.	Surat Permohonan Bimbingan Skripsi.....	93
Lampiran 4.	Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi.....	94
Lampiran 5.	Pedoman Observasi Penelitian.....	95
Lampiran 6.	Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi.....	97
Lampiran 7.	Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	99
Lampiran 8.	Dokumentasi.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebab dengan adanya pendidikan maka manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional. Pendidikan dapat menjadikan manusia secara utuh dalam menjalani kehidupan. Kemudian pendidikan merupakan suatu proses dalam melakukan suatu pembelajaran baik pengetahuan, keterampilan melalui suatu pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dituntut mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang paling luhur yakni menjadikan manusia sebagai manusia sesungguhnya.

Kemudian menurut M. Djamal (2016) bahwa pendidikan seharusnya menempatkan peserta didik menjadi sebagai subjek yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis, jasmani, maupun rohani. Hal ini sejalan dengan pengertian yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Secara garis besar suatu pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik sebagai makhluk individu dan

makhuk sosial. pendidikan juga harus mampu membentuk watak dan kepribadian yang luhur, sehingga setelah seseorang mendapatkan pendidikan, akan memiliki kemampuan akademik serta dapat hidup dan berkembang baik dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Inanna (2018) bahwa pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam Depdiknas (2006: 131) bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Kemudian menurut Mustafa dan Dwiyo (2020: 72) bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah merupakan tujuan pengajar untuk membuat peserta didik bugar, dan dapat membantu peserta didik menciptakan gerakan baru yang didapatkan di pembelajaran penjas.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Sejalan dengan pengertian diatas menurut Irwandi (2019: 4)

menyebutkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan melalui sebuah aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Namun kenyataannya pada zaman sekarang ini banyak kejadian-kejadian yang menarik perhatian didunia pendidikan Indonesia salah satunya ialah fenomena bullying di sekolah. Maraknya aksi baik kekerasan atau intimidasi (*bullying*) yang siswa lakukan di sekolah mewarnai berita disurat kabar ataupun elektronik sebagai tanda minusnya nilai kemanusiaan. Pendidikan berkaitan erat dengan sekolah, dimana sekolah menjadi sebuah wadah terselenggarakannya pendidikan yang dapat mengarahkan siswa menuju kearah yang lebih baik, terutama dalam meraih sebuah prestasi. Namun apabila sekolah bukan lagi menjadi tempat seseorang untuk mengejar prestasi tentunya menjadi bagian yang negatif. Realitanya bahwa saat ini masih banyak sekolah yang mengalami semacam problematika dan tidak hanya sedikit siswa yang mengalami kegagalan akibat konflik yang terjadi pada masa sekolahnya (Awaru & Syukur, 2019).

Secara umum, perilaku kekerasan dapat diartikan sebagai perilaku yang merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis kejahatan kekerasan

dalam pendidikan dikenal sebagai *bullying*. Salah satu permasalahan yang terus diangkat ketika membicarakan persoalan kekerasan yang terjadi di sekolah adalah bagaimana masyarakat, keluarga, dan pemerintah saat ini masih kurang peduli oleh adanya perilaku *bullying* (Akbar, 2020). Seharusnya sekolah menjadi tempat untuk ilmu pengetahuan, pengalaman, pengembangan potensi diri serta membantu peserta didik mengembangkan karakter positif, tetapi pada kenyataannya sekolah malah menjadi tempat dimana peserta didik melakukan *bullying* kepada teman, baik itu berupa kekerasan fisik maupun psikis.

Perilaku *bullying* merupakan istilah yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat Indonesia. Menurut Novitasari dkk (2023) bahwa *bullying* ini dapat terjadi di berbagai macam tempat seperti lingkungan sekolah, lingkungan kerja, tempat bermain teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya pengertian *bullying* sendiri menurut Menesini & Salmivalli (2017) adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Kemudian ada berbagai macam bentuk *bullying* yang terjadi. Menurut Paula et al (2022) dan Muntasiroh (2019) bahwa jenis *bullying* seperti fisik, berkaitan dengan kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan, dan meludahi korban, selanjutnya *bullying* relasional suatu kelompok yang muncul dalam bentuk pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan sekitar.

Kasus *bullying* tentunya untuk saat ini harus menjadi perhatian yang serius. Dalam *Organization for Economic Co-operation and Development*

(OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 42.540 kasus *bullying* yang dikonfirmasi secara global dan terdapat 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Ada 40 negara yang dilaporkan terdapat kasus *bullying* salah satunya yaitu Indonesia yang menempati peringkat pertama posisi kasus *bullying* di ASEAN sebanyak 84%. Kemudian berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar di tahun 2011 terdapat 56 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 96 kasus, tahun 2014 terdapat 159 kasus, tahun 2015 terdapat 154 kasus, tahun 2016 terdapat 122 kasus, tahun 2017 terdapat 129 kasus, tahun 2018 terdapat 107 kasus, tahun 2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021 terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Selanjutnya yang terbaru pada tahun 2023 ini terdapat Sebanyak 251 anak berusia 6-12 tahun menjadi korban kekerasan di sekolah pada periode Januari-April 2023, Sebanyak 251 korban kekerasan dengan rentang usia sekolah dasar itu terdiri dari 142 anak perempuan dan 109 anak laki-laki (KemenPPPA, 2023). Sejalan dengan pendapat Lestari (2016) bahwa di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Kasus *bullying* sendiri berdasarkan berbagai macam data diatas menunjukkan bahwa kasus *bullying* banyak terjadi terjadi di tingkat sekolah. Salah satu faktor dari terjadinya *bullying* adalah tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa (Lestari, 2016).

Kasus perilaku *bullying* tentunya membawa dampak yang negatif kepada korbanya bisa saja berdampak pada fisik seperti memar atau lebam dan mental seperti merasa dikucilkan, depresi hingga bisa menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil pra-observasi lapangan yang dilakukan, Peneliti menemukan terdapat peserta didik yang terlihat menyendiri di pinggir lapangan jika sedang dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan di setiap materi yang berkelompok maupun berpasangan, peserta didik juga terlihat hanya berdiri di pojok lapangan jika ikut bermain olahraga yang berkelompok. Kasus lain seperti terjadi pembullying berupa memanggil tidak sesuai dengan namanya, ketika praktek olahraga ada siswa yang tidak bisa kemudian menjadi bahan cemooh, kemudian siswa lebih memilih milih teman yang disenangi saja dan juga beberapa siswa membully fisik dari temannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, tentunya akan menimbulkan suatu permasalahan serius yang perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak terkait. Pihak sekolah tentunya harus dapat menjaga kenyamanan dan keamanan bagi seluruh siswa didalamnya. Peneliti juga menekankan semua pihak sekolah agar dapat mencegah kasus *bullying* yang ada di dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Peneliti berusaha untuk mencari fakta-fakta yang ada di lapangan terkait perilaku *bullying* yang ada di sekolah untuk diambil kesimpulan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena *bullying* dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari permasalahan tersebut yaitu:

1. Perilaku *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Peserta didik belum memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan hanya menganggap hal itu sebagai masalah yang sepele.
3. Peserta didik belum memahami dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*.
4. Banyak media masa yang memberitakan tentang *bullying* yang terjadi di sekolah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini perlu difokuskan agar masalah yang akan dikaji lebih fokus dan tidak meluas. Adapun permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah bagaimana fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, selaku tempat peserta didik dalam melakukan suatu pembelajaran, diharapkan sekolah mampu mengetahui permasalahan *bullying* yang dialami siswa. Dengan demikian, pihak sekolah bisa merumuskan kebijakan dan tindakan progam antisipasi untuk menanggulangi tindakan *bullying* peserta didik.
- b) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dengan mengetahui fenomena tindakan *bullying* di sekolah, guru bisa menangani tindakan *bullying*

peserta didik. Maka guru dapat memberikan intervensi yang tepat untuk menurunkan tingkah laku *bullying* pada peserta didik.

- c) Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peserta didik dan membuat peserta didik sadar yakni tindakan *bullying* itu sebagai tindakan yang tidak hanya membahayakan temannya namun juga pelaku *bullying* sendiri, sehingga dapat mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Kemudian menurut Notoatmodjo (2017) bahwa perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Pengertian perilaku atau yang biasa di sebut sikap tentunya mengandung makna

yang luas, menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Blum dalam Adventus, dkk (2019) bahwa seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Hartono (2016) bahwa perilaku manusia senantiasa berbeda, selalu mempunyai ciri-ciri, sifat tersendiri, sehingga dikatakan manusia itu unik. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan & Dewi, 2016). Menurut Hartono (2016) menjelaskan bahwa perilaku manusia timbul karena adanya dorongan dalam menentukan kebutuhan. Kebutuhan manusia ada dua yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan. Selanjutnya Hartono (2016) menyebutkan berdasarkan macamnya perilaku manusia ada 3 macam yaitu :

- 1) Perilaku reflek, perilaku ini umumnya terjadi secara otomatis dan tidak disadari tanpa dipikir atau keinginan. Perilaku reflek secara umum bertujuan menghindari ancaman yang dapat merusak keberadaan individu.

- 2) Perilaku reflek bersyarat, adalah perilaku yang terjadi atau muncul karena adanya perangsangan tertentu. Ini merupakan reaksi yang wajar, dapat merupakan pembawaan atau dipelajari (didapat dari pengalaman).
- 3) Perilaku bertujuan, perilaku ini disebut juga perilaku naluri. Perilaku naluri adalah gerak reflek yang kompleks atau merupakan rangkaian tahapan yang banyak. Setiap tahapan merupakan perilaku reflek sederhana. Ada 3 gejala yang menyertai perilaku bertujuan, yaitu pengenalan, perasaan atau emosi, dorongan, keinginan atau motif.

Kemudian menurut Skinner dalam Inten (2018) membedakan adanya dua respon terhadap suatu perilaku, yaitu:

- 1) *Respondent response (reflexive)* yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Responden response ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- 2) *Operant response (instrumental response)* yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulator* dan *reinforce*,

karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya Damayanti (2017) menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari

bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku

Berdasarkan pengertian diatas, terbentuknya suatu perilaku atau sikap tentunya dapat dibentuk dan dipelajari. Perilaku dapat terbentuk melalui berbagai hal, tergantung pada individu itu sendiri seberapa sering dan kemauan untuk melakukannya. Berbicara tentang sikap, secara umum dalam konsep psikologi adalah evaluasi positif dan negatif dari peristiwa, orang, ide, benda, kegiatan, atau yang lainnya yang ada di sekitar lingkungan kita. Menurut Kuswana (2014:52) bahwa secara umum struktur sikap terdiri dari tiga bagian atau komponen yang saling berhubungan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi yang dipercayai oleh individu atau seseorang, komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional.

Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Menurut Kuswana (2014:42) bahwa perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Sedangkan menurut Walgito (2010:14) dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya

akan terbentuklah perilaku kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Menurut WHO (dalam Pakpahan, et.al., 2021) perubahan perilaku itu terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia dapat berubahubah. Sebagian dari perubahan perilaku manusia itu disebabkan oleh kejadian alamiah. Ketika dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya pun akan mengalami perubahan.

2) Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Perubahan terencana terjadi karena direncanakan oleh diri individu sendiri. Contohnya, individu adalah perokok berat, suatu saat terserang batuk yang sangat mengganggu. Individu tersebut memutuskan untuk mengurangi merokoknya sedikit demi sedikit, kemudian pada akhirnya individu berhenti merokok sama sekali.

3) Kesiediaan untuk berubah (*Readiness to change*)

Apabila adanya inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini terjadi karena

setiap orang memiliki kesediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam masyarakat memiliki kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama.

Selanjutnya bentuk perubahan suatu perilaku terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut (Irwan, 2017):

1) Terpaksa (*Compliance*)

Perubahan suatu perilaku karena keterpaksaan cenderung tidak baik dan bersifat tidak tahan lama. Bentuk perubahan perilaku karena terpaksa juga sering terjadi pemberontakan pikiran pada individu.

2) Maniru (*Identification*)

Perubahan perilaku karena meniru merupakan cara perubahan perilaku yang banyak terjadi. Individu cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dilihat tanpa mencerna apa yang dilihatnya.

3) Menghayati (*Internalization*)

Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan arif dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Biasanya perubahan perilaku karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman pribadi individu tersebut atau mengadopsi dari pengalaman orang lain. Individu yang merasa bahwa perilaku

tersebut pantas dan harus ada pada dirinya, maka dengan terbuka individu tersebut akan melakukan perubahan perilaku dalam dirinya.

Pendidikan dapat dikaitkan dengan karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan karakter bangsa budaya dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional. Hal ini senada dengan UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa komitmen nasional tentang pendidikan karakter yang perlu untuk peserta didik. UU Nomor 20 Tahun 2013 pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan bentuk perilaku menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan suatu perilaku pada seseorang terdiri dari perubahan karena terpaksa, perubahan karena meniru dan perubahan karena menghayati. Kemudian bentuk perubahan suatu perilaku juga dapat terjadi karena perubahan secara alami, perubahan secara terencana serta kesediaan untuk berubah. Dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pengertian (*insight*), dan model.

c. Domain dan Tahap Perubahan Perilaku

Perilaku merupakan kegiatan yang dapat diamati secara langsung. Proses tahap perubahan perilaku dapat berlangsung cepat atau dalam waktu pendek dan dalam waktu yang lama atau lambat. Menurut Benyamin Bloom dalam Adventus, dkk (2019) bahwa seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain, sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari memperjari sesuatu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses mempelajari sesuatu dilakukan melalui panca indera manusia, yakni: indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni: (1) Tahu (*Know*), (2) Memahami (*Comprehension*), (3) Aplikasi (*Application*), (4) Analisis (*Analysis*), (5) Sintesis (*Sythesis*), dan (6) Evaluasi (*Evaluation*).

2) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan

untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok dan tingkatan, yaitu: (1) Menerima (*Receiving*), (2) Merespon (*Responding*), (3) Menghargai (*Valuing*) dan Bertanggung Jawab (*Responsible*).

3) Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu : (1) Persepsi (*Perception*), (2) Respon terpimpin (*Guided respons*), (3) Mekanisme (*Mechanism*) dan (4) Adaptasi (*Adaptation*),

Individu yang akan mengubah perilakunya harus melalui proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Tahap dari perubahan perilakunya adalah sebagai berikut (Irwan, 2017):

1) Pengetahuan

Individu akan mengadopsi perilaku apabila ia mengetahui terlebih dahulu arti dan manfaat perilaku tersebut. Contohnya, ibu hamil akan memeriksakan kandungannya apabila ia mengetahui tujuan dan manfaat dari pemeriksaan kandungan bagi ibu, janin dan keluarga.

2) Sikap

Sikap adalah perilaku tertutup, setelah individu diberi stimulus atau objek, selanjutnya individu akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut.

3) Praktikt (Tindakan)

Praktik (tindakan) dalam perilaku terjadi apabila individu telah melewati terlebih dahulu tahapan dari pengetahuan dan sikap. Setelah melewati kedua tahap sebelumnya, maka individu akan mempraktikkan atau melaksanakan apa yang diketahui dan disikapinya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Konsep perilaku dari individu perlu dipelajari, karena kepribadian pada dasarnya merupakan karakteristik psikologis dan perilaku dari individu yang sifatnya permanen, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Dananjaya, 2020). Pengolahan stimulus dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu tersebut diantaranya persepsi, emosi, perasaan, pemikiran, kondisi fisik, dan sebagainya. Terjadinya suatu perubahan perilaku atau sikap dari seseorang dipengaruhi banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Pieter & Lubis (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dijelaskan sebagai berikut:

1) Emosi

Emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Melalui emosi seseorang dapat terstimulus untuk memahami sesuatu atau perubahan yang disadari sehingga memungkinkannya mengubah sifat atau perilakunya. Bentuk dari emosi yang berhubungan

dengan perubahan perilaku adalah rasa marah, gembira, senang, sedih, cemas, benci, takut dan lain sebagainya.

2) Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Melalui persepsi seseorang dapat mengetahui atau mengenal objek berdasarkan fungsi pengindraan. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial.

4) Inteligensi

Inteligensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi berpikir abstrak, atau kemampuan menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup. Kemampuan seseorang tersebut membuatnya dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif serta memahami berbagai interkoneksi dan belajar menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif.

5) Belajar

Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku manusia, karena belajar berhubungan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial serta kepribadian. Melalui belajar orang mampu mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya serta menampilkan kemampuannya sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya menurut Hosland dalam Nasrah, et.al (2020) menyatakan bahwa perubahan perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku menggambarkan proses belajar pada individu yang disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi apabila stimulus diterima oleh individu berarti efektif.
- 2) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari individu (diterima) maka ia memahami stimulus ini dan kepada proses selanjutnya.
- 3) Individu mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya.

- 4) Dukungan fasilitas dan lingkungan individu membuat perubahan perilaku pada individu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dari seseorang. Perubahan perilaku itu terjadi karena faktor seperti emosi, motivisasi, persepsi, inteligensi dan belajar. Selain itu, ada faktor stimulus menjadi faktor perubahan perilaku dari seseorang dalam proses kehidupannya.

2. Hakikat *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Perilaku *bullying* adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya. *Bullying* adalah perilaku berbahaya dengan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan kepada seseorang yang ditujukan dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik. Selain itu, *bullying* juga termasuk dalam bentuk kekerasan yang dapat merugikan bagi kesehatan mental seseorang. Dalam hal ini perilaku *bullying* ialah perilaku yang dapat merugikan seseorang (Awan & Sodik, 2018). Perilaku seseorang dapat ditentukan dari bagaimana mereka dalam beradaptasi yang didukung oleh keadaan individu itu sendiri dimana seseorang berada.

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016). Sedangkan menurut Smith dan Thompson (Yusuf & Fahrudin, 2012) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Perilaku *bullying* ini telah menjadi satu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan pada aspek sosial dan fisik antar sesama manusia, sehingga perilaku kekerasan ini sangat mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, pendidik, sampai kepada setiap orang tua (Zakiyyah, 2018). *Bullying* adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya provokasi yang nyata (Faizah, 2017). Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap orang yang dianggap lemah, sehingga berpeluang mendapatkan perlakuan berbeda atau bahkan

merasakan bentuk kekerasan seperti *bullying* (Hidayati & Rahayuningsih, 2018).

Sementara itu, Coloroso dalam Halimah (2015: 132) membagi perilaku *bullying* dalam istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, kedua ada penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan ketiga, adanya pihak yang dianggap lemah juga menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken dalam Monicka (2014), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.

Fenomena perilaku *bullying* seringkali dianggap masalah yang sepele, padahal ini merupakan masalah yang cukup serius. Prevalensi kejadian Bullying meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Jessamyn (2019) mengungkapkan pada tahun 2020 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku Bullying. Rebecca (2019) menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% kasus *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar yakni pada usia 7 tahun hingga usia 13 tahun. Selain itu, George E (2017) menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di Nigeria yang

paling sering terjadi adalah *bullying* fisik sebanyak 34,2%. Indonesia belum memiliki catatan yang komplit oleh lembaga dan instansi tentang perilaku *bullying*. Namun, berdasarkan laporan KPAI (2019). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Fenomena perilaku *bullying* sering dialami oleh siswa-siswa sekolah diseluruh Indonesia bisa disebabkan karena salah paham. Bahkan tindakan ini dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. Terkadang tindakan ini sampai menimbulkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan yang tentunya menghambat proses belajar dan proses perkembangan jiwa seorang anak. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh dan harmonis serta kurang mendapat perhatian orang tua. Sementara, mereka yang menjadi korban *bullying* termasuk anak yang sangat mendapatkan perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tetap menjaga komunikasi antara orang tua dan anak (Hermalinda, 2017).

Bullying yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Rosen et al. (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi (Rosen

et al., 2017). Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri (Rosen et al., 2017). Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen et al., 2017).

Bullying perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah (Wright, 2016). Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* perlu dilakukan tindakan intervensi pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying*, sehingga membuat kasus *bullying* terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku (Priyatna, 2010). Pada dasarnya pelaku *bullying* dalam kaitannya dengan kesehatan mental pada individu, dapat ditinjau dari *psychological distress* sebagai afek negatif dalam diri individu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang negative atau menyimpang. Perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh kelompok maupun individu. Individu maupun kelompok yang memiliki tindakan menyakiti seseorang secara fisik maupun psikologis dengan tujuan untuk menjatuhkan mental seseorang yang dilakukan secara individu maupun kelompok. *Bullying* juga dapat

mengakibatkan luka pada tubuh, trauma dan yang terparah juga dapat menyebabkan kematian.

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* di sekolah masih menjadi permasalahan dunia pendidikan Indonesia. Banyak Faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi diantaranya pelaku *bully* memiliki masalah pribadi hingga membuatnya tidak berdaya dengan kehidupannya sendiri, pelaku adalah korban bully di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara mem-bully orang lain yang lebih lemah darinya, Rasa pelaku *bullying* kepada korban karena pelaku tidak memiliki keistimewaan yang sama dengan orang tersebut. Tak jarang, pelaku sengaja melakukan penindasan ke orang lain hanya untuk mencari perhatian. Kesulitan mengendalikan emosi ketika marah dan frustrasi, sehingga dilampiaskan dengan tindakan intimidasi ke orang lain (Jannatifard et al., 2021).

Menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain:

- 1) Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.
- 2) Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja,

senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.

- 3) Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan.
- 4) Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu lalai dan tidak disiplin maka perilaku bullying dapat terjadi.
- 5) Karakter individu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Selanjutnya menurut Riauskina dalam Dafiq dkk (2020) bahwa ada lima kategori perilaku *bullying*, yaitu:

- 1) Kontak Fisik: seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, dicubit, dicakar, juga termasuk pemerasan dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung: seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*namecalling*), sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan berita buruk.

- 3) Perilaku verbal langsung: memberikan tatapan sinis, memberikan ekspresi muka merendahkan, menjulurkan lidah. Hal ini biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung: seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng
- 5) Pelecehan seksual: perilaku agresif

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Individu yang melakukan tindakan *bullying* adalah mereka juga menjadi korban *bullying* (Slee & Skrzypiec, 2016). Menurut Skrzypiec et al. (2012) menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen et al., 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* sangat beragam dan bervariasi, begitu juga dengan kategori perilaku *bullying* juga sangat beragam. Dalam dunia pendidikan, tentu saja perilaku *bullying* adalah tindakan yang sangat tidak bisa diterima, mengingat perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat negatif bagi siswa, yaitu seperti hilangnya nafsu makan, migraine,

dan menarik diri dalam pergaulan teman sebaya. Dampak psikologis tersebut bisa menghambat perkembangan anak dikemudian hari.

c. Tipe dan Bentuk Perilaku *Bullying*

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO, 2020) bahwa seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan perilaku kekerasan. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman (Rakhman, Prastiani, & Nur, 2022; Srabstein & Leventhal, 2010; Wiyani, 2014).

Kemudian menurut Bauman (Fitrian Saifullah, 2016: 209), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban,

termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

- 3) *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya), seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti *e-mail*, telepon seluler dan *peger*, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang-ulang kali.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain (Smith, 2016). Jenis dan bentuk dari *bullying* dipahami dalam bentuk tindakan agresi secara langsung (kekerasan fisik ataupun lisan secara langsung), dan secara tidak langsung (membuat fitnah atau rumor,

memanipulasi ataupun pengucilan). Walau begitu, di remaja kini bentuk dari *bullying* pun telah muncul dengan teknologi komunikasi yang lebih modern, yang telah dikenal sebagai *cyberbullying* (An & Salmivalli, 2013). *Bullying* verbal, lebih sulit diidentifikasi, dan *bullying* verbal dilakukan oleh baik wanita maupun pria (Antiri, 2016; Humaedi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari tiga yaitu *Overt bullying* (intimidasi secara terbuka), *Indirect bullying* (intimidasi secara tidak langsung) dan *Cyberbullying* (intimidasi memanfaatkan teknologi) yang sering digunakan pada umumnya oleh pelaku. Kemudian bentuk perilaku *bullying* dalam *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka, 2014) menyatakan bahwa bentuk bentuk perilaku *bullying* antara lain:

1) Agresi secara fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi fisik, yaitu:

- a) mendorong
- b) mendesak
- c) meludah
- d) menendang
- e) memukul
- f) mengancam dengan menggunakan sebuah senjata
- g) mengotori bahkan merusak benda-benda di sekitar
- h) melakukan pencurian

2) Agresi secara lisan

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi secara lisan, yaitu:

- a) menghina, mengejek orang lain
- b) suka mengatai dan memberi julukan pada orang
- c) pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian ataupun kemarahan
- d) menyindir orang lain
- e) mengintimidasi (menakut - nakuti, menggertak) melalui panggilan telepon
- f) mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin
- g) ancaman berupa kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain
- h) tindak kekerasan yang berupa kata-kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka luka pada tubuh orang lain
- i) melakukan pemaksaan
- j) melakukan pemerasan terhadap orang lain
- k) Pengasingan sosial

Sejalan dengan pendapat Rigby dalam Fitriani Saifullah (2016:210) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu :

- 1) Bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- 2) Bentuk verbal yaitu menghina, menggossip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
- 3) Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan

- 4) Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe dan bentuk *bullying* terdiri dari berbagai macam tipe dan bentuk. Tipe-tipe *bullying* yang sering terjadi seperti *Overt bullying* (Intimidasi secara terbuka), *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) dan *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya). Sedangkan bentuk-bentuk *bullying* seperti tindakan yang dilakukan secara fisik dan lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* atau perundungan ini harus dihentikan demi terciptanya kesehatan mental remaja yang positif.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka pendidikan nasional (Walton & Fissette & Wuest, 2018). Pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimofikasi dalam pembelajaran (Butler, et al., 2021: 28). Pendidikan jasmani juga bukan hanya merupakan bagian penting bagi kehidupan

manusia saja, tetapi berolahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan kondisi fisik seseorang (Muhardi & Wijayanti, 2017)

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional (Wright & Richards, 2021: 21; Brusseau, et al., 2020:32). Selanjutnya pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimodifikasi dalam pembelajaran (Knudson & Brusseau, 2021: 5). Program pendidikan jasmani yang efektif membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar, efektivitas, dan kebahagiaan. Pendidikan Jasmani terkait langsung dengan persepsi positif peserta didik dan kebiasaan olahraga. Permainan dan olah raga merupakan aspek penting darisubyek (Alcala & Garijo, 2017: 27).

Selanjutnya menurut Husdarta dalam Ahmad Fauzan Amin (2017: 9) bahwa pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan tentang pembentuk badan, tetapi dengan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat tercapai seperagkat tujuan yang meliputi pembetulan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan

jasmani dan kesehatan di sekolah baik ditingkat SD, SMP dan SMA antara lain untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Sedangkan Dini Rosdiani (2015: 1) bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan, motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral, pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga telah lama dikemukakan sebagai menyajikan peserta didik dengan niat belajar yang membantu peserta didik "mengenali" dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah" (Ciotto & Gagnon, 2018: 32). Kemudian Pendidikan jasmani juga merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kebugaran jasmani, hakekatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020: 42).

Manusia dalam belajar pasti banyak melakukan kegiatan yang lebih dominan bergerak sehingga pendidikan jasmani juga merupakan bagian dari proses belajar melalui gerak (Mulyanto, 2014:34). Pembekalan pengalaman belajar diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pengalaman tersebut dilaksanakan secara bertahap, terencana, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani untuk peningkatan kualitas hidup seseorang. Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan jasmani ialah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas individu secara kognitif, pemahaman, neuromuskuler, dan emosional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional (Rosdiani, 2013:23).

Oleh karena itu, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan nasional yang harus melibatkan unsur-unsur penting berupa pikiran dan tubuh. Dimana semua aspek tersebut sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan masing-masing individu agar menjadi baik. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan kegiatan fisik atau hal yang berkaitan dengan aktivitas gerak tubuh manusia dalam aktivitas jasmani yang telah terencana secara sistematis dan bertujuan untuk meningkatkan potensi individu baik secara psikomotor, kognitif, afektif, dan emosional. Dapat di definisikan juga

bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Dominanya aktifitas gerak fisik jasmani ini bukan semata-mata untuk tujuan jangka pendek, yaitu untuk mencapai gambaran siswa yang terlatih fisiknya saja, tetapi lebih dari itu yang utama adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia seperti dideskripsikan dalam tujuan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan (Pratiwi&Oktaviani, 2018; 2). Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, Tujuan Pendidikan Jasmani menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.

- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Sedangkan menurut Damrah (2020: 73) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu:

- 1) landasan karakter melalui internalisasi nilai
- 2) landasan kepribadian (cinta damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama
- 3) berpikir kritis
- 4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis
- 5) keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan, dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas
- 6) keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat
- 7) keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain
- 8) konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat
- 9) mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif

Selanjutnya tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Samsudin dalam Faqirillah (2019), yaitu:

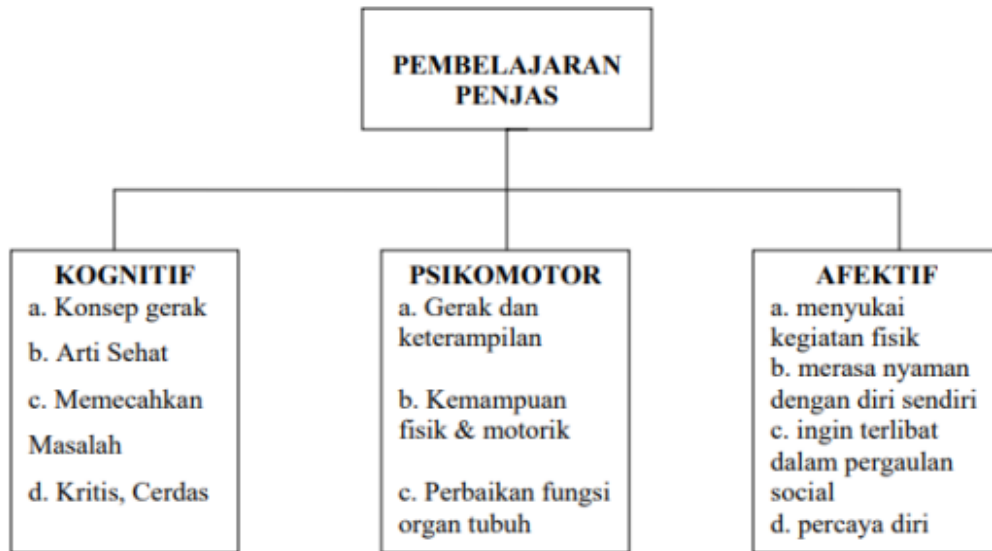
- 1) Melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani untuk meletakkan karakter yang kuat
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap cinta sosial, dan toleransi dalam konteks kemajuan budaya, etnis, dan agama
- 3) Melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani menumbuhkan kemampuan berfikir kritis
- 4) Mengembangkan sikap jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi dalam berbagai permainan, aktivitas pengembangan, senam, olahraga, dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).

Sejalan dengan pendapat ahli diatas, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki beberapa tujuan didalamnya. Menurut pendapat Kristiyandaru dalam Junaedi (2016: 836) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugastugas ajar pendidikan jasmani.

- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga.
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti; permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat kreatif.

Tujuan pendidikan jasmani sudah tercakup dalam pemaparan diatas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, social, emosional dan moral. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Dalam bentuk bagan, secara sederhana tujuan penjas meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan, sebagai berikut:



Gambar 1. Cakupan Ranah dari PJOK
(Sumber: Sudarsinah, 2021)

Berdasarkan gambar 1 diatas, dijelaskan bahwa cakupan ranah dari PJOK merupakan pedoman bagi guru penjas dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan tersebut harus bisa dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara matang, dengan berpedoman pada ilmu mendidik. Dengan demikian, hal terpenting untuk disadari oleh guru penjas adalah bahwa ia harus menganggap dirinya sendiri sebagai pendidik, bukan hanya sebagai pelatih atau pengatur kegiatan. Misi pendidikan jasmani tercakup dalam tujuan pembelajarannya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat social bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan scenario pembelajaran. Kedudukannya sama dengan tujuan pembelajaran pengembangan domain psikomotor. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu membiasakan diri

untuk mengajar anak tentang apa yang akan dipelajari berlandaskan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah memiliki tujuan mengembangkan keterampilan gerak, memelihara kesehatan, meningkatkan pengetahuan atau pemahaman serta membentuk suatu karakter individu. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga sebagai sarana pembentukan anak atau siswa melalui aktifitas fisik guna mengembangkan banyak aspek, seperti aspek kebugaran jasmani, aspek keterampilan gerak, aspek penalaran secara logis, aspek pengendalian emosional dan aspek mengajarkan bagaimana aspek pola hidup sehat.

c. Ruang Lingkup dan Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru. Dimana pada umumnya ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini bertujuan untuk menggerakkan dan mengembangkan aspek psikomotor pada diri siswa. Menurut Sudarsinah (2021) menjelaskan ruang lingkup pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Tubuh yaitu peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap pembentukan tubuh, dapat dilihat dari semua bentuk pembelajaran materinya yang memerlukan aktivitas fisik yang pasti melibatkan aktivitas otot.

- 2) Pembentukan Prestasi yaitu untuk mencapai suatu prestasi maksimal banyak komponen fisik yang perlu dipenuhi. Pembelajaran pendidikan jasmani adalah salah satu sarana untuk membentuk dan mengembangkan komponen fisik.
- 3) Pembentuk Sosial Kehidupan yaitu manusia tidak terlepas dari norma-norma kehidupan dan tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, anak-anak akan tumbuh berkembang serta akan menemukan pribadinya masing-masing. Ia akan menyadari keadaan dirinya, bahwa ia berada di tengah-tengah manusia yang lainnya. Keadaan masa-masa berada di sekolah anak-anak akan dapat merasakan terjadinya perubahan dan memperoleh berbagai pengalaman, hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka tentu akan mengubah sifat-sifat dan perhatiannya dari keadaan lingkungan keluarga kepada keadaan lingkungan di sekolahnya.
- 4) Keseimbangan Mental Kehidupan yaitu di zaman modern seperti sekarang ini, banyak tuntutan yang serba kompleks hingga akan menimbulkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin yang serba tidak menentu.
- 5) Kecepatan Proses Berpikir Proses yaitu pendidikan jasmani menuntut peserta didik untuk sensitiv terhadap situasi yang dihadapinya. Mereka harus memiliki daya pengindraan dan kecepatan di dalam proses berpikirnya, serta harus dapat dengan segera mengambil suatu

keputusan yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat, yaitu agar segera dapat bertindak dalam melakukan kegiatannya sehingga tidak tertinggal oleh lawan-lawan bermainnya.

- 6) Pembentukan Kepribadian Pelajaran yaitu pendidikan jasmani, hendaknya dapat dimanfaatkan oleh anak-anak sebaik-baiknya dengan dibimbing dan dikembangkan, serta diarahkan kepada hal-hal yang positif agar bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Kemudian menurut Slameto (2013: 54) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern faktor yang berasal dari luar diri individu, dan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang, yang terdiri dari:

- a) Faktor Jasmani adalah pengaruh utama dalam proses pembelajaran anak, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologi yang berkaitan dengan faktor intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor Kelelahan merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kelelahan disini dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat

dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu:

- a) Faktor Keluarga bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak tentu akan memberikan dampak negatif pada proses perkembangan anak. Mobilitas kegiatan pada era globalisasi saat ini begitu cepat. Orang tua dihadapkan pada dua pilihan yang berat yaitu untuk berkarir atau untuk mengurus anak. Memanjakan anak merupakan cara mendidik anak yang tidak baik karena dapat menimbulkan anak tidak mandiri. Orang tua tidak tega melihat anaknya yang kelelahan, sehingga tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar.
- b) Suasana Rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadiankejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumahjuga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota

keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan, pelajaran dan jam pelajaran, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. Pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut, yaitu:

- a) Metode Mengajar yaitu suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien seta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.
- b) Relasi guru dengan siswa yaitu Interaksi antara guru dan siswa terjadi dalam proses pembelajaran. Relasi yang baik antara guru dan siswa akan memberikan dampak positif. Siswa yang merasa nyaman dan menyukai seorang guru tentunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Kesenangan siswa terhadap suatu mata pelajaran tentu akan mendorong siswa untuk mempelajarinya. Guru harus dapat menjaga kedekatannya dengan siswa agar kewibawaanya tetap terjaga. Guru yang kurang dapat

berinteraksi dengan siswa akan membuat relasi keduanya menjadi kaku.

- c) Disiplin Sekolah yaitu Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan cerminan dari siswa yang baik. Kedisiplinan di sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam mengerjakan pekerjaan administrasi dan kebersihan gedung; sekolah dan halaman, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf beserta siswa, kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam melakukan pelayanan. Keberhasilan belajar dapat terwujud apabila siswa dapat menerapkan kedisiplinan belajar di sekolah, rumah dan perpustakaan. Kepala sekolah, guru dan karyawan harus memberikan keteladanan kedisiplinan pada siswa. Keteladanan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinana siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu berkaitan dengan pembentukan tubuh, pembentukan prestasi, pembentukan sosial, pembentukan mental, keseimbangan mental, kecepatan proses berpikir dan pembentukan kepribadian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas

Remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga masa remaja ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masa kehidupan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis terjadi sangat cepat ketika berada pada masa remaja. Selama periode ini, kaum muda memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menyukai petualangan yang menantang tanpa mempertimbangkan dan memahami risiko yang mungkin terjadi. Remaja secara alami kurang trampil mengendalikan emosi mereka sehingga seringkali jatuh ke dalam gaya hidup maupun perilaku yang berisiko terhadap kesehatannya (Indraswari & Shaluhiyah, 2021).

Menurut Sufyadi, dkk. (2021) bahwa proses pembelajaran dalam paradigma baru merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Memahami karakteristik peserta didik menjadi sebuah keharusan bagi tenaga pendidik. Bahkan memahami karakteristik tersebut menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai landasan mengelola pembelajaran. Pentingnya kompetensi ini diatur dalam undang-undang nomor 4 tahun 2005 bab 4 pasal 5. Dimana seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik atau kompetensi mengelola pembelajaran peserta didik.

Siswa Sekolah Menengah Atas memiliki pada umumnya merupakan remaja yang berusia antara 15 hingga 18 tahun. Selain karakteristik khas berdasarkan kognitif, remaja usia SMA juga memiliki keunikan dari sisi

perkembangan moral. Menurut Kohlberg dalam Desmita (2005: 207) remaja berada pada tahap penalaran konvensional. Pada tahap ini tingkatan moralitas remaja lebih matang daripada anak-anak. Remaja sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Meskipun begitu, remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri. Sementara itu, David Elkind dalam Papalia, Old & Feldman (2008: 561- 562) menyebutkan enam karakteristik remaja yang merupakan manifestasi dari ketidakdewasaan pemikiran remaja, yaitu:

a. Idealisme dan Kekritisan

Remaja memiliki pandangan mereka sendiri tentang dunia yang ideal. Hal ini menjadikan remaja cenderung meyakini bahwa mereka lebih mengetahui tentang dunia dan masa depan mereka daripada orang tua mereka, karena inilah remaja sering kali mengkritik orang tuanya.

b. Argumentativitas

Remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Hal ini menjadikan mereka argumentatif ketika menyusun fakta dan logika untuk mencari alasan.

c. Ragu-ragu

Pengalaman yang kurang menjadikan remaja cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

d. Menunjukkan *Hipocrisy*

Remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak dapat membedakan hubungan antara perilaku mereka dan kondisi ideal yang mereka suarakan.

e. Kesadaran diri

Remaja cenderung memiliki pemikiran bahwa orang lain memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang dia pikirkan. Hal ini merujuk pada kondisi *imaginary audience* (pengamat). *Imaginary audience* sendiri adalah terminologi Elkind untuk pengamat yang hanya eksis dalam pikiran remaja dan sangat peduli dengan pemikiran dan tindakan yang sedang dilakukan oleh remaja tersebut.

f. Kekhususan dan Ketangguhan

Remaja cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya spesial, memiliki pengalaman yang unik dan mereka tidak tunduk pada yang mengatur dunia. Bentuk egosentrisme ini menjadi dasar perilaku self-destructive pada remaja.

Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia. Meskipun pembentukan ciri-ciri kepribadian dimulai lebih awal, puncaknya dapat dianggap terjadi selama masa remaja, karena setelah era ini, masa remaja telah berubah menjadi orang dewasa yang dapat dikatakan telah menciptakan individu yang cukup tetap. Sikap “memberontak” yang ditunjukkan remaja

sebagai cara mencari penegasan diri dan menemukan bahwa mereka unik adalah fase penting dalam tahap pembentukan kepribadian (Thahir, 2018).

Perilaku menyimpang dan penyesuaian diri remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku dan hubungan orang tua terhadap anaknya. Orangtua maupun keluarga berperan dalam mendidik perilaku-perilaku positif pada anak agar meningkat. Orang tua juga harus mengenal dan mengetahui aktivitas anaknya bersama teman-temannya ketika di luar rumah, serta menghubunginya saat bermain di luar sebagai bentuk kontrol pada anak (Zulfa & Purwandari, 2016). Menurut Suryana dkk (2022) bahwa pendidikan merupakan proses memodifikasi sikap sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Memahami karakteristik peserta didik ini perlu dilakukan sebagai bentuk sadar bahwa perbedaan diantara setiap peserta didik adalah mutlak.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Bagas Asmoro (2019) yang berjudul “Fenomena Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku *bullying* yang sering terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah

Pertama. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu peserta didik yang sering menjadi korban atau sasaran *bullying*. Teknik wawancara semistruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji credibility dan uji dependability. Uji credibility dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik, bahan referensi, dan diskusi teman sejawat, sedangkan uji dependability dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya perilaku *bullying* dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu *bullying* fisik (menjiak dan mendorong), dialmai oleh NN, AW dan RP bullying verbal (mengejek), yang dialami NN *bullying* Mental (Mengucilkan, mengancam), terdapat pengucilkan kepada peserta didik NN dan RP dan pengancaman kepada AW. Perilaku *bullying* yang terjadi masih dikategorikan dalam perilaku bullying ringan. Karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan tetapi jika tidak di tindak dengan benar dapat membahayakan peserta didik.

2. Penelitian oleh Darus Gayuh Arroyan (2022) yang berjudul “Pengalaman Mahasiswa Menjadi Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Takraw Universitas Negeri Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman mahasiswa menjadi anggota unit kegiatan mahasiswa sepak takraw Universitas Negeri Yogyakarta. Desain penelitian ini adalah

kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa UKM Sepak Takraw UNY di Yogyakarta yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk menemukan tema-tema dalam data tentang pengalaman mahasiswa UNY dalam melakukan olahraga sepak takraw. Hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang pengalaman mahasiswa anggota UKM sepak takraw UNY yaitu adanya pembinaan bakat yang telah dilaluinya sejak sekolah dasar dan menengah, jejak keluarga dan ketertarikan terhadap sepak takraw. Faktor yang paling mempengaruhi mahasiswa adalah peran guru, sejarah sekolah dan memiliki keinginan berprestasi. Faktor penghambat pelaksanaan anggota UKM sepak takraw UNY seperti kurangnya sarana berupa lapangan yang standar dan program latihan tidak tersampaikan dengan baik. Pengalaman mahasiswa menilai bahwa sepak takraw kurang populer di Indonesia karena tidak adanya kompetisi resmi. Pengalaman mahasiswa di UKM sepak takraw UNY yaitu proses latihan dalam mempersiapkan pertandingan di event – event.

3. Penelitian oleh Talitha Paramasatya Parluhutan (2021) yang berjudul “Pandangan Siswa SMP di Kota Yogyakarta terhadap Pendidikan Jasmani di Sekolah”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pandangan Siswa SMP di Kota Yogyakarta terhadap Pendidikan Jasmani di Sekolah. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam

guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Partisipan yang diwawancara berjumlah 9 orang siswa SMP. Partisipan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan yang berusia 15-16 tahun. Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa siswa SMP di Kota Yogyakarta memandang pendidikan jasmani sebagai pelajaran yang menggunakan praktik olahraga dalam proses pembelajarannya, pendidikan jasmani dipandang sebagai pelajaran yang menjadikan tubuh sehat, serta dipandang sebagai pelajaran yang dapat menghibur siswa.

C. Kerangka Berpikir

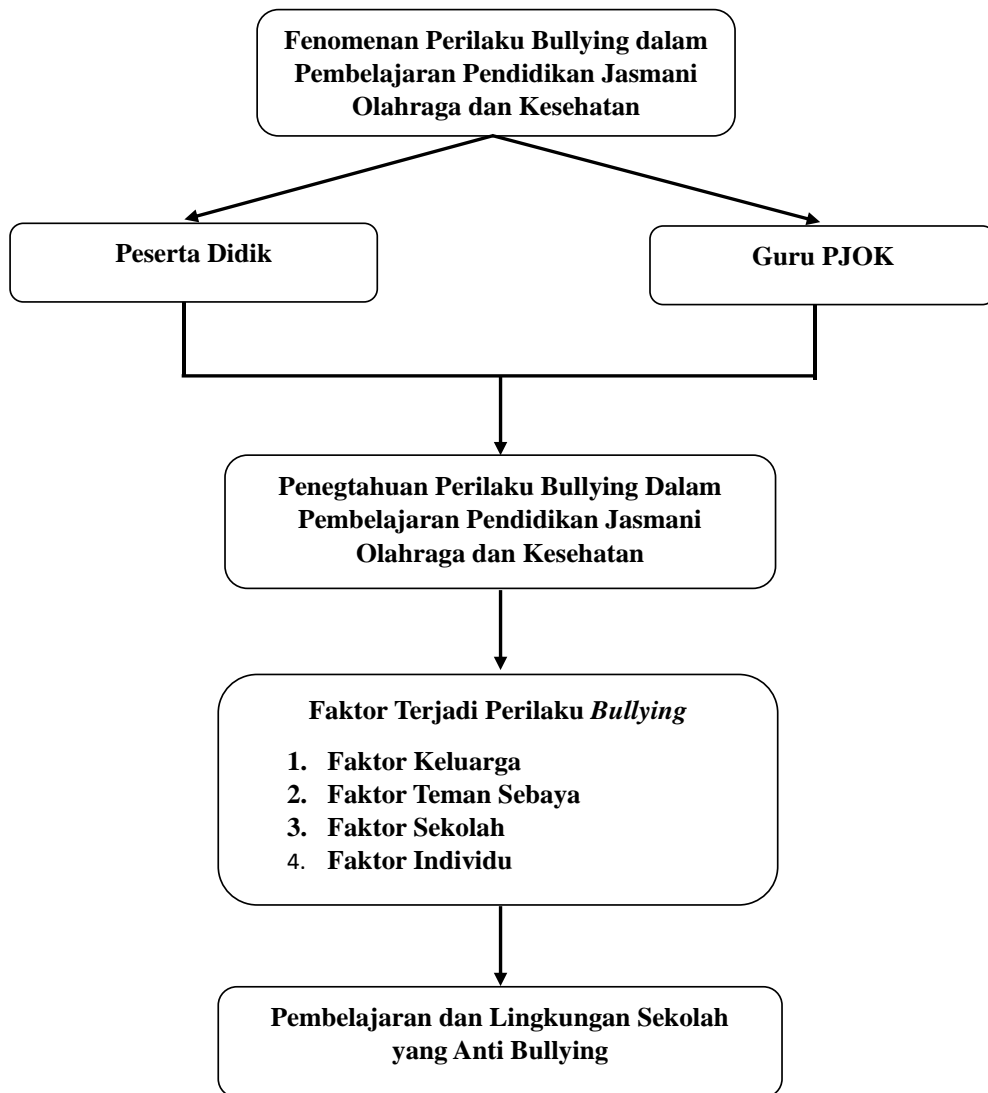
Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang sangat mungkin untuk terjadinya tindakan *bullying* baik dari peserta didik maupun guru, sebab di dalam pembelajaran ini peserta didik saling berinteraksi, baik secara verbal maupun secara fisik, berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang terjadi di dalam kelas yang hanya duduk dan memperhatikan guru.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, walaupun kemampuan setiap peserta didik berbeda terlebih perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan, sarana dan prasarana juga beragam dan prasarana yang cukup luas mengarah ke lingkungan sekitar sehingga guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan kurang dapat mengontrol perilaku setiap peserta didik yang jumlahnya banyak, terlebih peserta didik juga bebas melakukan kegiatan yang dia inginkan. Akibatnya kasus *bullying* banyak sekali dijumpai di pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang berbagai macam tindakan yang dikategorikan sebagai perilaku *bullying*.

Sangat disayangkan jika perilaku *bullying* itu masih saja dilakukan, karena dampak yang akan terjadi sangatlah tidak menguntungkan bagi para korbannya. Namun belakangan diketahui belum banyak guru terutama guru pendidikan jasmani olahraga, dan kesehatan yang paham dengan fenomena *bullying* ini. Guru cenderung menganggap tindak kekerasan yang dilakukan siswa adalah kenakalan yang wajar dan jika seorang guru yang melakukan suatu bentuk *bullying* itu juga dianggap wajar karena perlakuan guru sebagai cara untuk mendisiplinkan peserta didiknya. Maka dari hal minimal seorang guru dan peserta didik mengerti apa saja perilaku *bullying* yang ada.

Peneliti ingin mengetahui fenomena terkait perilaku *bullying* yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA untuk membahas mengenai apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga

dan kesehatan dari tiga bentuk bullying yaitu bentuk *bullying* fisik, *bullying* mental, dan *bullying* verbal. Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran untuk bahan evaluasi dalam menghilangkan perilaku *bullying* dalam suatu pembelajaran bahkan dalam lingkup sekolah, selain itu juga dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan program anti-bullying di sekolah-sekolah karena jika dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat didesain atau dibentuk dengan model pembelajaran yang baik yang tidak melibatkan kekerasan atau perilaku *bullying*.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis memiliki pertanyaan penelitian adalah bagaimana fenomena perilaku *bullying* pada peserta didik dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:15) bahwa "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih makna dari pada generalisasi". Pengambilan data dilakukan dengan jalan wawancara dengan partisipan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait fenomena perilaku *bullying* pada peserta didik dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

B. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang banyak melakukan perilaku *bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2023 pada saat jam sekolah berlangsung.

C. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul. Ada dua kategori yang potensial untuk menjadi partisipan. Kategori pertama adalah orang yang unik informatif karena orang tersebut ahli dalam suatu bidang atau secara istimewa menjadi saksi dari suatu peristiwa. Kategori yang kedua yaitu orang yang diambil secara bersama sama dari sebuah populasi yang terpengaruh oleh suatu situasi atau peristiwa (Weist dalam Widiastuti, 2019: 23). Partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang kedua. Kriteria perekrutan partisipan dalam penelitian ini adalah yang mendapatkan perilaku bullying di sekolah ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.

Peneliti mencari partisipan siswa atau siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul. Peneliti kemudian menghubungi partisipan dengan memberi tahu identitas peneliti dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara penelitian. Kemudian berusaha mendapat ketertarikan partisipan melalui penjelasan singkat tentang penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memberi tahu perkiraan waktu wawancara, meminta izin untuk merekam percakapan wawancara serta memastikan kerahasiaan identitas akan dijamin jika diminta. Peneliti melakukan kesepakatan perihal waktu dan tempat wawancara dengan partisipan yang setuju melakukan wawancara.

Pengambilan data dihentikan ketika peneliti menganggap telah cukup memperoleh informasi. Mengingat penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif ini jumlahnya tidak dibatasi, tidak seperti penelitian kuantitatif harus

ada kaidah sampling untuk generalisasi. Partisipan yang diwawancara berjumlah 3 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan dan 1 orang guru PJOK.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Danim (2002: 135-136) bahwa “instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau apa yang disebut sebagai *human instrumen*. Instrumenn penelitian disusun dengan maksud mendapatkan data penelitian dengan tingkat ketercukupan data tertentu sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempermudah proses peneliti dibuatlah instrumen agar peneliti tidak melencang dari topik penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator
Fenomena Perilaku <i>Bullying</i>	Pengetahuan tentang perilaku <i>bullying</i>	Pendapat guru dan siswa mengenai perilaku <i>bullying</i>
	Perilaku <i>bullying</i> yang dilihat guru PJOK	1. Perilaku <i>bullying</i> secara Fisik 2. Perilaku <i>bullying</i> secara Non-Fisik
	Perilaku <i>bullying</i> yang dialami korban	1. Perilaku <i>bullying</i> secara Fisik

		2. Perilaku <i>bullying</i> secara Non-Fisik
--	--	--

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kisi-kisi tersebut untuk mengembangkan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi pada subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data serta penafsiran data. Peneliti itu sendiri yang membuat protokol wawancara, mengumpulkan data, menganalisis data serta menafsirkan data. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in dept interview*) dan catatan selama wawancara. Peneliti sebagai instrumen dibantu dengan protokol wawancara yang sudah direview dan dijustifikasi oleh ahli metode penelitian kualitatif. Wawancara direkam dengan *voice recorder*. Hasil dari wawancara kemudian ditranskrip atau diuraikan ke dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data penelitian lapangan yang dilaksanakn dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan langsung. Adapaun langkah yang dilakukan yaitu:

1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014: 46) bahwa “observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Sedangkan menurut

Sugiyono (2014: 145) bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti akan mencoba menggali data dengan melakukan pengamatan terkait dengan fenomena perilaku bullying dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul. Adapun aspek-aspek yang ingin diteliti yaitu terkait, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* dan peran guru olahraga dalam mencegah perilaku *bullying*.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Riyanto (2010:82) menjelaskan bahwa “wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”. Metode wawancara seringkali dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pengumpulan data primer di lapangan. Dianggap efektif oleh karena interview dapat bertatap muka langsung dengan responden untuk menanyakan perihal pribadi responden, fakta-fakta yang ada.

Wawancara dilakukan di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul dengan peneliti sebagai pewawancara. Peneliti memberikan serangkaian pertanyaan kepada subyek penelitian antara lain; guru olahraga

dan beberapa siswa korban bullying. Waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara disesuaikan dengan permintaan subjek yang akan diwawancarai secara tertutup demi menjaga privasi.

Peneliti dalam hal ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber untuk menggali data terkait bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku bullying dan peran guru olahraga dalam mencegah perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dengan catatan tertulis yang berisi hasil wawancara secara garis besar. Pedoman wawancara di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Olahraga dan Jasmani

No	Daftar Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu perilaku <i>bullying</i> adalah perilaku yang seperti bagaimana?
2	Apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku <i>bullying</i> kepada peserta didik lainnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
3	Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i> secara fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
4	Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i> secara non fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
5	Secara fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku <i>bullying</i> tersebut?
6	Secara non fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku <i>bullying</i> tersebut?
7	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> secara fisik yang dilakukan oleh peserta didik?
8	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> secara non fisik yang dilakukan oleh peserta didik?

9	Menurut Bapak/Ibu apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku <i>bullying</i> dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
---	---

Tabel 3. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah kamu pernah atau sering menjadi korban <i>bullying</i> dari teman-temanmu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
2	Bentuk perilaku <i>bullying</i> secara fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
3	Bentuk perilaku <i>bullying</i> secara non fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
4	Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku <i>bullying</i> secara fisik yang diberikan temanmu tersebut?
5	Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku <i>bullying</i> secara non fisik yang diberikan temanmu kepadamu?
6	Apakah guru olahraga mengetahui perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh temanmu kepadamu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
7	Bagaimana respon dari guru olahraga ketika melihatmu atau temanmu yang mendapatkan perilaku <i>bullying</i> dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut?
8	Bagaimana responmu sendiri ketika mendapat perilaku <i>bullying</i> dari temanmu?
9	Menurutmu apa yang menyebabkan temanmu melakukan perilaku <i>bullying</i> tersebut?

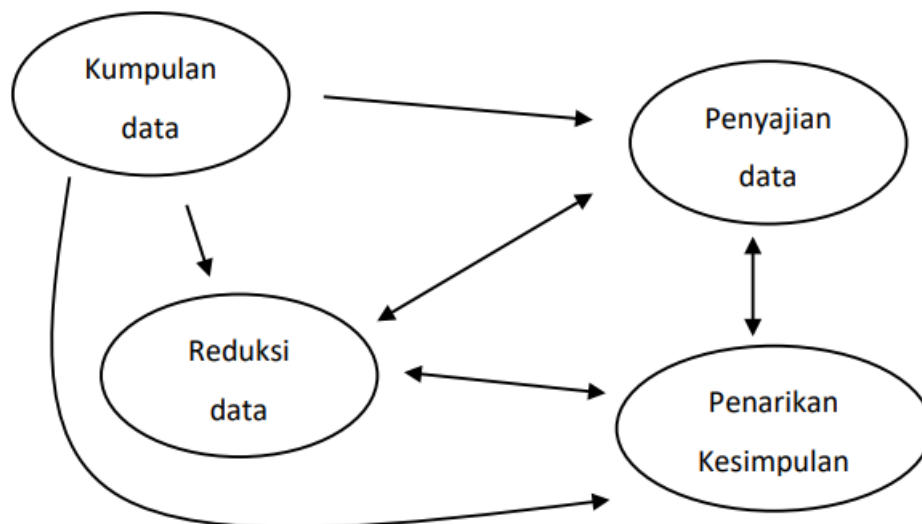
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode untuk menelusuri data berupa dokumen dan arsip. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, catatan kasus, rekaman video dan foto (Sukandarrumidi, 2012: 100). Studi dokumentasi yang dilakukan dengan mencari data mengenai

permasalahan bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Dokumentasi yang akan dilakukan dengan cara melakukan rekaman suara dan mengambil foto dengan para responden.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model interaktif. Miles dan Huberman, yang disebut *interactive model* (Sugiyono, 2013: 337). Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Komponen ini saling berkaitan untuk mendapatkan data. Data yang akan diperoleh harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.



Gambar 3. Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman
(Sumber: Pawito, 2008: 104)

Langkah-langkah analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam kegiatan pengumpulan data, data yang diperoleh dalam penelitian yaitu yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data

ini mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi, data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Pawito (2008: 104-105) bahwa dalam mereduksi data, melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu, editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap selanjutnya adalah, menyusun data, dan catatan mengenai berbagai hal, guna menemukan, tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap terakhir adalah menyusun rancangan, konsep-konsep, serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, dan pola, maupun kelompok yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data agar sesuai dan fokus pada tujuan dari penelitian, yaitu mengetahui gambaran terkait fenomena perilaku bullying yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data dilakukan penyajian data, menurut Sugiyono (2013: 341) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, untuk membantu dalam menganalisa data, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi, yang menunjukkan keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya. Pawito dalam Darmalina (2014), menjelaskan penyajian data harus melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data. Mengorganisasi data berarti menjalin data yang satu dengan data yang lain, agar seluruh data yang telah dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang kemudian memberi kemungkinan nantinya akan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru dimana dapat memberikan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345). Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dan sudah dilakukannya tiga komponen diatas. Dengan penarikan kesimpulan, peneliti dapat lebih mudah memahami hasil dari penelitian.

G. Keabsahan Data

Setelah menemukan teknik analisis data yang akan digunakan, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2015: 92) bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2008: 127).

Berdasarkan pada keterangan di atas maka peneliti pertama melakukan pembandingan pada setiap jawaban responden satu dengan responden lainnya. Pembandingan ini untuk memberikan kesimpulan terhadap jawaban semua responden terkait protokol wawancara yang diajukan. Setelah hasil kesimpulan atau garis besar diperoleh maka peneliti membandingkan hasil tersebut dengan refrensi lain yang telah ada seperti jurnal. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan jurnal peneliti sehingga derajat kepercayaan data dapat ditingkatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena perilaku *bullying* pada peserta didik dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu Bapak Suprih Pardiyo, S.Pd. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X E, terdapat enam peserta didik sebagai subjek penelitian yaitu Anisa, Fandi, Anggi, Sofi, Habib dan Ardian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Agustus – Oktober tahun 2023, kegiatan pengambilan data penelitian dilaksanakan pada waktu jam pelajaran sekolah berlangsung. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul yang beralamat di Jalan Imogiri Timur KM.14, Wukirsari, Manggung, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Negeri 1 Imogiri Bantul sendiri total terdiri dari total 43 orang tenaga pengajar, 254 peserta didik laki-laki, 382 peserta perempuan dengan total jumlah kelas sebesar 18 kelas serta didukung 4 ruangan laboratorium, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan UKS.

SMA Negeri 1 Imogiri Bantul yang dipimpin Bapak Yuliantara, M.Pd memiliki visi yaitu “Dengan Imtak Unggul Dalam Prestasi Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Kemasyarakatan (*SALINGTEMAS*)” dan misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa.
- b. Menyelenggarakan pendidikan berbasis sains dan teknologi.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan menumbuhkan kepekaan sosial dan lingkungan.
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pengembangan prestasi akademik dan non akademik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti pada subjek penelitian, peneliti memperoleh gambaran dan hasil terkait fenomena *bullying* yang muncul di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Adapun sumber data yaitu guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan peserta didik yang menjadi korban *bullying*.

1. Latar Belakang Fenomena Perilaku *Bullying*

Fenomena perilaku bullying adalah fenomena dari perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan secara berlebihan yang berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya, seperti hasil wawancara pada 27 September 2023 di lapangan dengan Bapak Suprih Pardiyo mengatakan bahwa:

“*Bullying* biasanya ditujukan untuk individu yang dinilai lebih lemah atau berbeda di antara kebanyakan individu lainnya. *Bullying* dapat berupa verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal biasanya berupa cacian dan umpatan kebencian. *Bullying* non-verbal biasanya berupa kekerasan fisik.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023)

Selanjutnya menurut Bapak Suprih Pardiyo selaku guru PJOK menjelaskan bahwa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku *bullying* kepada peserta didik lainnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai berikut:

“Tindakan yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan *bullying* ketika pelajaran PJOK adalah karena merasa dirinya lebih kuat, lebih bisa dan lebih mampu daripada teman lainnya.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023).

Kemudian menurut Bapak Suprih Pardiyo mengatakan bahwa biasanya ada bermacam-macam bentuk perilaku *bullying*, seperti perilaku *bullying* secara fisik sebagai berikut:

“Bentuk *bullying* fisik terutama dalam pelajaran PJOK biasanya seperti menendang, mendorong dengan sengaja, mereka melakukan itu tentunya hanya untuk kepuasan pribadi atau iseng-iseng.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023).

Selain berbentuk fisik, juga terdapat perilaku *bullying* dalam bentuk non fisik sebagai berikut:

“Terkait perilaku *bullying* non fisik biasanya terkait ejekan dan cemooh yang dilakukan, seperti memanggil nama temannya dengan tidak sesuai namanya.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023).

Dampak perilaku *bullying* juga tentu akan dirasakan korbannya, baik dampak secara fisik maupun non fisik, menurut Bapak Suprih Pardiyo dampak perilaku *bullying* sendiri sebagai berikut:

“Secara fisik dampak dari perilaku *bullying* seperti, luka, lebam, keseleo namun tidak sampai luka yang parah dan Secara non fisik dampak yang muncul menurut saja tentu saja seperti trauma dan takut, semisal ketika pelajaran PJOK ada beberapa anak yang menyendiri dan tidak aktif olahraga, ada juga peserta didik yang nangis dan bahkan pindah sekolah.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023)

Menurut Bapak Suprih Pardiyo juga berpendapat, fenomena perilaku bullying yang terjadi dilingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran PJOK sebagai berikut:

“Perilaku bullying itu terjadi yang pertama karena dari pribadi masing-masing peserta didik yang kurang baik, selain itu juga pengaruh dari lingkungan luar. Hal tersebut kemudian mereka membawanya disekolah, mengingat pelajaran PJOK adalah pelajaran yang biasanya terdapat kontak fisik, terdapat persaingan, dan tentunya terdapat perlombaan.” (Wawancara/SP/Guru PJOK/25 Sep 2023)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada partisipan, terdapat fenomena perilaku *bullying* secara mental, verbal dan fisik di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul dalam pembelajaran PJOK, yaitu:

2. Perilaku *Bullying* Secara Mental

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat peserta didik yang diejek oleh teman-temannya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pengejekan dilakukan oleh peserta didik satu ke peserta didik lainnya yang kurang terampil dalam berolahraga, kemudian ada peserta didik yang dipanggil oleh teman-temannya dengan nama orang tuanya ataupun nama yang dibuat oleh teman-temannya. Seperti yang dialami Anisa Kelas XE mendapat tindakan *bullying* mengatakan bahwa:

“Saya pernah diejek kalau saya tidak bisa menangkap bola, tidak pintar olahraga dan diejek kalau saya pendek tidak tinggi.” (Wawancara/AN/Siswa/25 Sep 2023).

Senada dengan Anisa Kelas XE, Sofi dan Ardian Kelas XE juga mendapatkan perlakuan *bullying* secara mental dengan ejekan, mengatakan bahwa:

“Saya diejek karena gak bisa main ketika olahraga.”
(Wawancara/S/XE/Siswa/25 Sept 2023).

“Saya diejek kalau tidak bisa bermain, intinya tidak pandai ketika pelajaran PJOK, soalnya saya memang kurang begitu suka olahraga.” (Wawancara/AR/Siswa/25 Sep 2023).

Mengejek dengan menggunakan nama orangtua, siswa juga terkadang mengejek temannya dengan panggilan yang unik, seperti yang sering terjadi di kelas, Habib Kelas X E menjadi korban *bullying* dan mengatakan bahwa:

“Sering diejek dengan panggilan orang tua dan teman-teman memanggil saya tidak sesuai dengan nama saya.”
(Wawancara/H/XE/Siswa/25 Sep 2023).

Hal seperti ini ditemukan peneliti ketika sedang mengamati pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat dikatakan sebagai *bullying* jika korban merasa tidak senang atau tidak nyaman dengan yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan terdapat peserta didik yang merasa cuek dan tidak peduli mendapat ejekan dari temannya, justru perilaku *bullying* berupa ejekan tersebut malah dapat mengakrabkan peserta didik satu dengan yang lain apabila korban tidak merasa dirugikan dari tindakan tersebut.

3. Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat pengucilan yang dialami oleh peserta didik dimana mereka kerap dikucilkan oleh peserta didik lainnya. Perilaku pengucilan tersebut dikarenakan korban kurang bisa atau mahir dalam melakukan kegiatan olahraga seperti peserta

didik lainnya, hal tersebutlah yang menjadi penyebab mengapa mereka dikucilkannya. Hal tersebut dialami oleh Anggi Kelas XE yang mengatakan:

“Saya sering kali tidak ditemani dan tidak mendapatkan kelompok atau dikucilkan ketika pelajaran PJOK karena saya tidak pandai dalam olahraga.” (Wawancara/AI/XE/Siswa/25 Sep 2023).

Hal tersebut tentu saja membuat korban bullying menjadi merasa tidak nyaman ketika pembelajaran PJOK berlangsung. Saat dalam proses pembelajaran olahraga, terlihat dalam permainan berkelompok, mereka selalu yang tidak mempunyai anggota, teman-temannya tidak ingin menyertakan mereka masuk dalam kelompok karena dianggap lemah dan tidak bisa, seperti dalam permainan bola voli, sepak bola, basket dll peserta didik yang dikucilkan akhirnya lebih memilih untuk berada di pinggir lapangan karena merasa minder bermain dengan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pengucilan tersebut dilakukan dengan tidak mengajak peserta didik yang lemah atau tidak bisa untuk tidak bergabung dengan kelompok karena dianggap tidak berguna, selanjutnya jika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai kelompok maka mereka menjadi sasaran kemarahan dari kelompok tersebut.

Selanjutnya hasil pengamatan dan wawancara juga menemukan tindakan *bullying* berupa meminta uang kepada temannya dengan sengaja bahkan memaksa. Tentu saja perilaku tersebut tidak bisa dibenarkan, mengingat tindakan tersebut termasuk kedalam tindakan pemerasan. Perilaku bullying pemerasan dengan dimintai uang ini dialami oleh Fandi dan Ardian, yang mengatakan bahwa:

“Saya dimintai uang jajan dengan paksa oleh teman lainnya.”
(Wawancara/F/XE/Siswa/25 Sep 2023).

Meskipun korban memiliki uang yang lebih dan tidak masalah apabila memberi sedikit dari uang sakunya, namun apabila tidak mendapat peringatan dari bapak/ibu guru, tentunya akan menjadi kebiasaan dan turun temurun. Berbeda apabila memang seorang teman memberi atau berbagi kepada temannya, namun biasanya juga memberi dalam bentuk barang seperti makanan atau minuman bukan berupa uang. Disimpulkan bahwa tindakan diatas termasuk kedalam tindakan pemerasan, apabila tindakan tersebut tidak di tindak lanjuti maka akan menjadi kebiasaan yang buruk.

4. Perilaku *Bullying* Secara Fisik

Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan tindakan perilaku bullying berupa fisik yang sering dilakukan peserta didik adalah perilaku mendorong dan menarik, seperti yang dialami oleh Anisa, Fandi dan Anggi, mereka mengatakan bahwa:

“Ketika pelajaran olahraga saya pernah mendapat *bullying* berupa jilbab yang ditarik, badan didorong teman.”
(Wawancara/AN/XE/Siswa/25 Sep 2023).

“Saya pernah ditendang bagian perut oleh teman saya.”
(Wawancara/F/XE/Siswa/25 Sep 2023).

“Ditampar bagian tangan saya dan di dorong dengan sengaja.”
(Wawancara/AI/XE/Siswa/ 25 Sep 2023).

Perilaku mendorong dan menarik tersebut tentunya dilakukan dengan sengaja kepada temannya dengan harapan temannya itu terjatuh atau tersakiti. Selain mendorong, peserta didik juga sering melakukan perilaku menarik dengan sengaja, seperti menarik jilbab dan menarik baju.

Disimpulkan bahwa perilaku mendorong dan menarik dalam kegiatan olahraga itu sebenarnya sudah hal wajar dan biasa karena sering kali juga terdapat kontak fisik, namun yang disayangkan adalah tindakan yang dilakukan tersebut kebanyakan dilakukan secara sengaja..

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan dan kemudian dijelaskan terkait fenomena *bullying* yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul, dapat disimpulkan bahwa fenomena perilaku *bullying* yang terjadi kepada peserta didik terdapat 3 perilaku *bullying* yaitu mental, verbal dan fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Riauskina dalam Dafiq dkk (2020) bahwa ada lima kategori perilaku *bullying*, yaitu: (1) Kontak fisik seperti memukul, menarik, mendorong menendang, dll, (2) Kontak verbal langsung seperti mengancam, mengejek, mengganggu, memberi panggilan nama lain, mengintimidasi dll, (3) Perilaku verbal langsung seperti memberi tatapan sinis, menjulurkan lidah, mengacungkan jari tengah, mengepalkan tangan, dll, (4) Perilaku non-verbal seperti tindakan mengucilkan atau mendiamkan, mengabaikan, mengadu domba atau fitnah dll dan (5) Perilaku agresif seperti pelecehan seksual dengan lawan jenis ataupun sesama jenis.

Dalam fenomena *bullying* pada pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul tersebut mayoritas perilaku *bullying* dilakukan secara sengaja karena reflek yang ada. Sejalan dengan pendapat Hartono (2016) bahwa macamnya perilaku manusia terdiri dari 3 macam perilaku yaitu: (1) Perilaku

reflek adalah perilaku ini umumnya terjadi secara otomatis dan tidak disadari tanpa dipikir atau keinginan, (2) Perilaku reflek bersyarat adalah perilaku yang terjadi atau muncul karena adanya perangsangan tertentu dan (3) Perilaku bertujuan atau naluri adalah gerak reflek yang kompleks atau merupakan rangkaian tahapan yang banyak. Contoh dalam perilaku *bullying* yang terjadi adalah seperti tindakan mendorong dan menarik yang tentunya dilakukan karena reflek dan kesengajaan. Perilaku *bullying* terjadi karena suatu perubahan perilaku atau sikap dari seseorang dipengaruhi banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, kebanyakan perilaku tersebut dipengaruhi dari dalam atau internal seperti dikarenakan perasaan emosi dan marah. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental terutama gejala emosional. Sejalan dengan pendapat Pieter & Lubis (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah emosi yaitu suatu reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Bentuk dari emosi yang berhubungan dengan perubahan perilaku adalah rasa marah, gembira, senang, sedih, cemas, benci, takut dan lain sebagainya. Selain emosi, terdapat faktor seperti motivasi, intelegensi dan persepsi, faktor-faktor tersebutlah yang berasal dari dalam. Dari hasil pengamatan oleh peneliti, perasaan emosi tersebut terjadi karena keinginan untuk tidak mau kalah dengan teman lainnya, selain itu juga karena merasa

dirinya terganggu, dan biasanya juga dikarenakan kontak fisik ketika pembelajaran PJOK itu.

Perilaku *bullying* tidak hanya berasal dari dalam atau internal saja, perilaku *bullying* juga bisa berasal dari luar atau eksternal. Dalam hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* dari luar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, tradisi atau kebiasaan turun temurun antar kelas seperti tindakan pemerasan berupa uang dan barang, perbedaan kemampuan atau ketrampilan apabila salah satu siswa tidak mahir dalam olahraga maka akan mendapat perilaku *bullying*, lingkungan sekolah yang kurang baik seperti pengawasan dari sekolah yang kurang ketat dan memang bawaan perilaku masing-masing peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin dkk (2018) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain: (1) Perbedaan kelas, entitas atau rasisme, (2) Kebiasaan atau tradisi senioritas, (3) Keluarga tidak rukun, (4) Iklim lingkungan sekolah, dan (5) Karakter individu atau kelompok. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen et al., 2017).

Perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik tentunya jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi korban dan tentunya dirinya sendiri. Mengingat sering kali tindakan *bullying* tersebut tidak diketahui oleh guru, disisi lain juga peserta didik tidak mau melaporkan tindakan-tindakan seperti itu kepada guru. Sebagai seorang guru tentunya memiliki keterbatasan untuk mengawasi setiap tindakan

yang dilakukan peserta didik baik ketika pembelajaran PJOK itu berlangsung ataupun ketika sedang berada di sekolah. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah sendiri memiliki maksud dan tujuan yang baik, tujuan tersebut seperti mengembangkan keterampilan gerak, memelihara kesehatan, meningkatkan pengetahuan atau pemahaman serta membentuk suatu karakter individu, pembentukan siswa melalui aktifitas fisik guna mengembangkan banyak aspek, seperti aspek kebugaran jasmani, aspek keterampilan gerak, aspek penalaran secara logis, aspek pengendalian emosional dan aspek mengajarkan bagaimana aspek pola hidup sehat.

Dari hasil pembahasan diatas, kemudian peneliti menemukan factor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* yaitu (1) kurangnya pengawasan dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dengan mudah dan leluasa melakukan perilaku *bullying* (2) tidak berimbangnnya pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik yang kurang terampil cenderung malu dan minder untuk mengikuti pembelajaran PJOK (3) sekolah kurang memberikan keamanan bagi peserta didik, sehingga peserta didik takut untuk melaporkan perilaku *bullying* kepada guru ataupun BK dan (4) pengaruh lingkungan luar yang sangat erat kaitannya dengan sikap peserta didik tersebut, dimana dalam ini tentunya peran keluarga sangat diperlukan guna melakukan pengawasan dan pendidikan kepada peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya terpadat kendala yang dihadapi, adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu karena dalam melaksanakan wawancara atau pengambilan data yang dilakukan di sekolah ketika jam pelajaran berlangsung.
2. Adanya keterbatasan peneliti melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberikan oleh partisipan terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horisonalisasi dan deskripsi tekstual tidak sampai tahap deskripsi struktural dan esensi dari sudut pandang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dijelaskan sebelumnya mengenai fenomena perilaku *bullying* dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi, yaitu *bullying* secara mental, *bullying* verbal, dan *bullying* fisik. Fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul tentunya masih dalam kondisi tidak parah, karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan seperti hingga terluka parah atau bahkan mengancam nyawa, trauma mendalam sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran PJOK atau bahkan membolos sekolah demi menghindari agar tidak mendapatkan perlakuan *bullying* tersebut. Namun jika hal tersebut terus terjadi dan diabaikan maka akan memberikan efek yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian para korbannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak guru dan pihak sekolah untuk lebih memberikan perhatian dalam melakukan pengawasan perilaku dari peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan mampu menjadi sebagai masukan bagi semua pihak terkait, sehingga penelitian ini berimplikasi praktis pada:

1. Adanya pihak sekolah, guru dan orangtua serta seluruh pihak terkait juga ikut andil untuk meningkatkan pelayanan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik.
2. Adanya upaya dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.
3. Adanya upaya untuk selalu memberikan dukungan bagi korban *bullying* dan mencegah perilaku *bullying* itu terulang kembali.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya membuat peraturan yang tegas terkait tindak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik yang ingin melaporkan tindakan *bullying* yang didapatkannya kepada BK ataupun guru terkait tindakan *bullying*.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik korban *bullying* diharapkan tidak takut untuk melaporkan apabila mendapatkan perilaku *bullying* dari teman kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ataupun guru bimbingan konseling.

3. Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bekerja sama dengan guru yang lain untuk lebih ketat lagi dalam melakukan pengawasan

terhadap peserta didik yang melakukan bullying maupun peserta didik yang menjadi korban *bullying* serta diharapkan mampu memberikan edukasi atau wawasan terkait pengetahuan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. (2020). *Tehknik behavioral dalam menaggulangi perilaku bullying pada MAN 1 Sumbawa Besar*. UIN Mataram.
- Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J. (2012). Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(5), 506-517.
- Andri, P. (2010). *Lets and bullying: memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. hal 83.
- Antiri, K. O. (2016). *Types of Bullying in the Senior High Schhools in Ghana*. *Journal of Education and Practice*, 7, 131-138.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofa, Z., I., & Hundaniah. (2018). *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tife Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(01), 74-92.
- Awaru, A. O., & Syukur, M. (2019). *Dialectics of Student Conflict in Makassar State University*. International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019).
- Bagas, A. (2019). *Fenomena Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FIKK UNY.
- Baron, Robert A., & Byrne. (2015). *Psikologi Sosial. Edisi X*. Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bibit, D. (2014). *Perilaku School Vullying di SD N Grindang Hargomulyo, Kokap, Kulon Progro, Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, FIP UNY.
- Blakeslee, T., Snethen, J., Schiffman, R. F., Gwon, S. H., Sapp, M., & Kelber, S. (2021). *Adolescent characteristics, suicide, and bullying in high school*. *The Journal of School Nursing*.
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). *Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates*. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138.
- Denim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Erina, A., Nadia, A. N., & Ipah, S. (2023). *Identifikasi Fenomena Bullying Pada Remaja*. JUBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 3 (01), 19-30.
- García-Fernández, C. M., Moreno-Moya, M., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2022). *Adolescent involvement in cybergossip: influence on social adjustment, bullying and cyberbullying*. The Spanish Journal of Psychology, 25.
- Humaedi, S. Z. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian & PPM, 4(2), 328.
- Inanna. (2018). *Peran Pendidikan dalam Karakter Bangsa yang Bermoral*. JEKPEND : Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1 (01), 27-33.
- J. R. Raco dan Conny. R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Kelly, E. V., Newton, N. C., Stapinski, L. A., Conrod, P. J., Barrett, E. L., Champion, K. E., & Teesson, M. (2020). *A novel approach to tackling bullying in schools: personality-targeted intervention for adolescent victims and bullies in Australia*. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 59(4), 508- 518.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* (Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016).
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*. Social Science Education Journal, Vol 3, Hal 147-157.
- Marella, G., A., W., & Marchira, R. (2017). *Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta*. Berita kedokteran masyarakat, 33(01), 83-90.
- Mela, S. (2017). *Identifikasi Perilaku Bullying dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas, FIKK UNY.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). *Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions*. Psychology, Health & Medicine, 22 (01), 240–253.

- Michelle Faye Wright. (2016). "Bullying among adolescents in residential programs and in public school: the role of individual and contextual predictors", *Journal of Aggression, Conflict, and Peace Research*, 8(2), (2016), hal 1.
- Moleong, L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntasiroh, L. (2019). *Jenis-jenis bullying dan Penanganannya di SDN Mangonharjo Kota Semarang*. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106-116.
- Mustafa, P. S., & Dwiwogo, W. D. (2020). *Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21*. *JARTIKA : Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438.
- Novitasari, S., Ferasinta., & Padila. (2023). *Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah*. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5 (01), hal 1-7.
- Paula, V., Sibuea, R. O., Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). *Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2), 131-134.
- Pawito (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Pastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Rahardjo, Susilo., & Gudnanto. (2016). *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). *Hubungan Verbal Bullying dengan Interaksi Sosial Pada Remaja*. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 69-73.
- Riyanto, Y. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Sci.
- Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusnoto, Syafiq, M., A., & Zuniati. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Anak di Sekolah MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan*. *Journal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 49-57.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.

- Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building capacity to reduce bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.
- Smith, P. K. (2016). *Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention*. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519 –532. doi: 10.1111/spc3.12266
- Sterzing, P. R., Auslander, W. F., Ratliff, G. A., Gerke, D. R., Edmond, T., & JonsonReid, M. (2020). *Exploring bullying perpetration and victimization among adolescent girls in the child welfare system: Bully-only, victim-only, bully-victim, and noninvolved roles*. *Journal of interpersonal violence*, 35(5), 1311-1333.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanti. (2016). *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. UNM: Makasar.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). *Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja di Kota Denpasar*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.
- WHO. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). *Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/137/UN34.16/PT.01.04/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

11 September 2023


Yth . Kepala sekolah SMA Negeri 1 Imogiri
Jl. Imogiri timur km 14 , Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul, DIY.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Falah
NIM : 19601241061
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Fenomena Perilaku Bullying dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas negeri 1 Imogiri Bantul
Waktu Penelitian : 13 - 29 September 2023


Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Mahasiswa dan Alumni,


Prof. Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL
SMAN 1 IMOIRI
NPSN: 20400403
Alamat: Jalan Imogiri Timur Km. 14, Wukirsari, Imogiri, Bantul 55782
Website: sman1imogiri.sch.id, Telepon: (0274) 6460912, E-mail: sman1imogiri@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 007 / 646

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Marti, S.Pd
NIP : 196607092007012005
Pangkat/Golongan : Penata /III/c
Jabatan : Guru Muda / Waka Kurikulum


Menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Muhammad Nur Falah
NIM : 19601241061
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi – S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

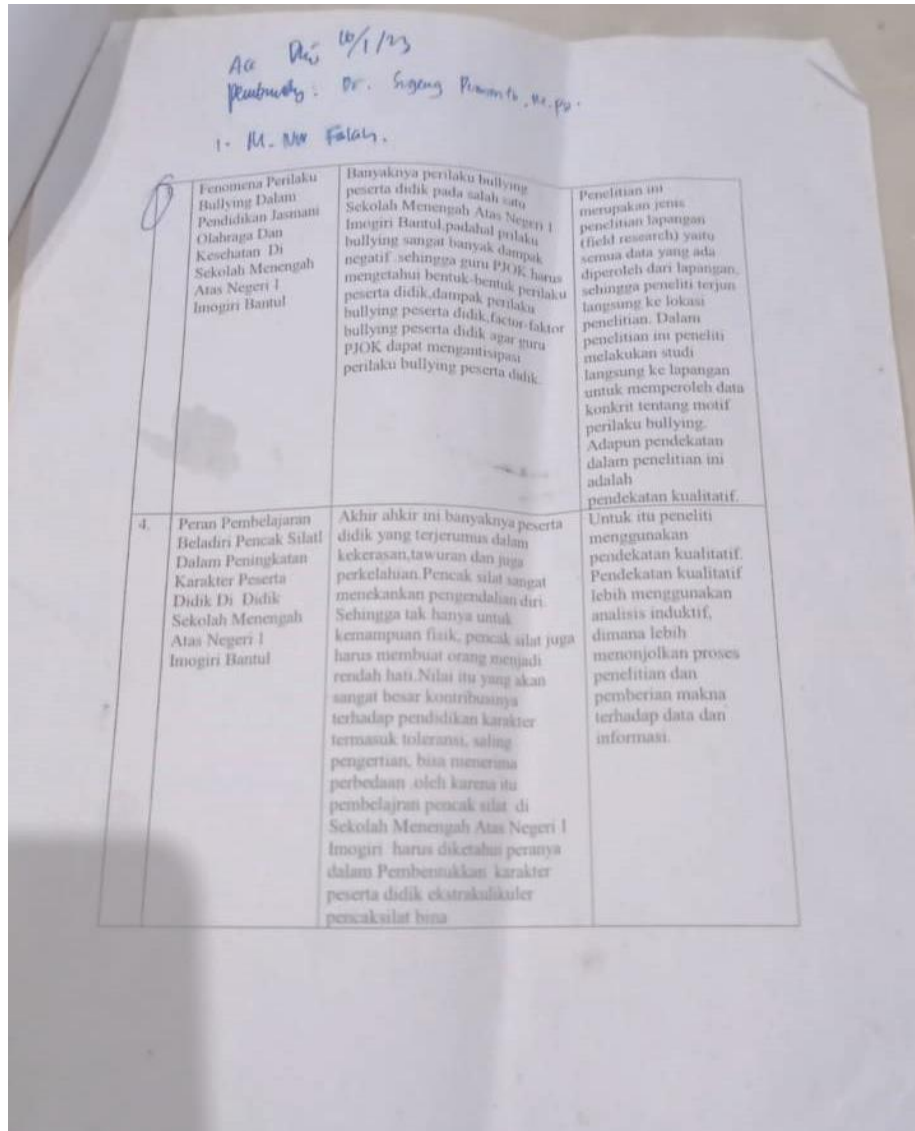
Sudah melakukan penelitian Tugas Akhir Sekripsi (TAS) dengan judul, “Fenomena perilaku Bullying dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah.Menengah Atas Negeri 1 Imogiri Bantul pada tanggal 13 -29 September 2023 di SMAN 1 Imogiri”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 27 September 2022
Kepala Sekolah


Marti, S.Pd
NIP.196607092007012005

Lampiran 3. Surat Permohonan Bimbingan Skripsi



Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi



KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Nur Falaq
 NIM : 19601240061
 Program Studi : PJRR
 Pembimbing : Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	19/4-23	judul ok lebar belakang di perkuat Perencanaan apa yg menjadi alasan pemilihan judul Cara teor terbaru	✓
2	8/8 23	Perbaiki LB, → pembatas mencakupi	✓
3	15/8 23	Bab I ok	✓
	20/8 23	Bab II tambah teori yg Revisi / jurnal	✓
	25/8-	Bab III Pedoman Wawancara Cara ?	✓
	11/9	Lampiran Ke lampiran- -Tulis? buku 10 kuantitas akhir	✓
		Pembahasan → bab II membahas hse panel	✓

Ketua Departemen POR

Dr. Hedi A. Hermawan, M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Lampiran 5. Pedoman Observasi Penelitian

Observasi dilakukan untuk mendukung penelitian terkait fenomena perilaku bullying dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Imgiri Bantul.

1. Mengamati kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
 - a. Mengamati kondisi tempat pembelajaran olahraga
 - b. Mengamati sarana dan prasarana olahraga yang ada
 - c. Mengamati lingkungan sekitar tempat pembelajaran
2. Mengamati jalannya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
 - a. Mengamati proses kegiatan pembelajaran olahraga dari awal sampai akhir yang sedang berlangsung
 - b. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran olahraga
3. Mengamati interaksi antar siswa saat kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung
 - a. Mengamati interaksi siswa dengan guru olahraga
 - b. Mengamati interaksi siswa dengan siswa lainnya

No	Jenis Perilaku Bullying	Observasi
1	Bullying Mental	
2	Bullying Verbal	
3	Bullying Fisik	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi

No	Daftar Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu perilaku bullying adalah perilaku yang seperti bagaimana?
2	Apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku bullying kepada peserta didik lainnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
3	Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku bullying secara fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
4	Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku bullying secara non fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
5	Secara fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku bullying tersebut?
6	Secara non fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku bullying tersebut?
7	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku bullying secara fisik yang dilakukan oleh peserta didik?
8	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku bullying secara non fisik yang dilakukan oleh peserta didik?
9	Menurut Bapak/Ibu apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku bullying dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?

LEMBAR WAWANCARA GURU OLAHRAGA PENELITIAN FENOMENA PERILAKU BULLYING DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 IMOGIRI BANTUL

A. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Nama Sekolah :

B. Pengantar

Kami akan memberikan pertanyaan kepada bapak/ibu guru olahraga, karena kami ingin mendapatkan jawaban. Jawaban yang perlu bapak/ibu guru olahraga berikan yaitu jawaban atas pertanyaan yang kami buat dan merupakan sumbangan yang sangat berharga sebagai bahan dalam menyusun skripsi untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi. Perlu kami jelaskan bahwa jawaban yang bapak/ibu guru olahraga berikan sama sekali tidak merugikan Anda sebagai guru.

C. Petunjuk Menjawab

1. Peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan memberikan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Jawablah pertanyaan setelah peneliti selesai menyampaikan pertanyaannya.
2. Hasil dari wawancara akan kami catat sebagai bahan hasil penelitian

D. Pertanyaan-Pertanyaan

1. Menurut Bapak/Ibu perilaku bullying adalah perilaku yang seperti bagaimana?
2. Apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku bullying kepada peserta didik lainnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
3. Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku bullying secara fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
4. Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk perilaku bullying secara non fisik apa yang sering dilakukan oleh peserta didik ke peserta didik lain?
5. Secara fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku bullying tersebut?

6. Secara non fisik dampak apa yang akan muncul akibat perilaku bullying tersebut?
7. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku bullying secara fisik yang dilakukan oleh peserta didik?
8. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku bullying secara non fisik yang dilakukan oleh peserta didik?
9. Menurut Bapak/Ibu apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku bullying dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?

Lampiran 7. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah kamu pernah atau sering menjadi korban bullying dari teman-temanmu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
2	Bentuk perilaku bullying secara fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
3	Bentuk perilaku bullying secara non fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
4	Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku bullying secara fisik yang diberikan temanmu tersebut?
5	Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku bullying secara non fisik yang diberikan temanmu kepadamu?
6	Apakah guru olahraga mengetahui perilaku bullying yang dilakukan oleh temanmu kepadamu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
7	Bagaimana respon dari guru olahraga ketika melihatmu atau temanmu yang mendapatkan perilaku bullying dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut?
8	Bagaimana responmu sendiri ketika mendapat perilaku bullying dari temanmu?
9	Menurutmu apa yang menyebabkan temanmu melakukan perilaku bullying tersebut?

**LEMBAR WAWANCARA SISWA PENELITIAN FENOMENA PERILAKU
BULLYING DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 IMOIRI BANTUL**

1. Identitas Narasumber

Nama :

Kelas :

Nama Sekolah :

2. Pengantar

Kami memberikan kepada siswa beberapa pertanyaan, karena kami ingin mendapatkan jawaban. Jawaban yang perlu siswa berikan yaitu jawaban atas pertanyaan tersebut dan merupakan sumbangan yang sangat berharga sebagai bahan dalam Menyusun Tugas Akhir Skripsi. Perlu kami jelaskan bahwa jawaban yang siswa berikan sama sekali tidak merugikan siswa dalam belajar sehari-hari, karena jawaban-jawaban yang telah siswa berikan merupakan amal baik bagi siswa sendiri.

3. Petunjuk Menjawab

1. Peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa terkait dan memberikan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Jawablah pertanyaan setelah peneliti selesai menyampaikan pertanyaannya tersebut dengan jujur dan sebenar-benarnya.
2. Hasil dari wawancara akan kami catat sebagai bahan hasil penelitian.

3. Pertanyaan-Pertanyaan

1. Apakah kamu pernah atau sering menjadi korban bullying dari teman-temanmu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
2. Bentuk perilaku bullying secara fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
3. Bentuk perilaku bullying secara non fisik seperti apa yang pernah kamu terima dari temanmu tersebut?
4. Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku bullying secara fisik yang diberikan temanmu tersebut?

5. Bagaimana dampak yang kamu alami dari perilaku bullying secara non fisik yang diberikan temanmu kepadamu?
6. Apakah guru olahraga mengetahui perilaku bullying yang dilakukan oleh temanmu kepadamu ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan?
7. Bagaimana respon dari guru olahraga ketika melihatmu atau temanmu yang mendapatkan perilaku bullying dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut?
8. Bagaimana responmu sendiri ketika mendapat perilaku bullying dari temanmu?
9. Menurutmu apa yang menyebabkan temanmu melakukan perilaku bullying tersebut?

Lampiran 8. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Suprih Pardiyo, S.Pd. Selaku Guru PJOK



Wawancara dengan Anisa dan Anggi



Wawancara dengan Fandi dan Ardian



Wawancara dengan Habib



Wawancara dengan Sofi